

Sejarah Suku Bawean: Perpaduan Suku Madura, Jawa, Melayu, dan Bugis dalam Perspektif Sosial Budaya

Moh Rizal Hidayatullah

UIN Sunan Ampel Surabaya

mohrizalhidayatullah61@gmail.com

Abstrak: Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki keragaman Suku, budaya, bahasa, dan tradisi yang luar biasa, Pulau Bawean merupakan salah satu pulau kecil di Laut Jawa yang memiliki sejarah sosial-budaya yang sangat menarik. Dan menjadi tempat Strategis dalam Pelayaran dan perdagangan di laut jawa. Penelitian ini membahas sejarah Suku Bawean sebagai hasil perpaduan Suku Madura, Jawa, Melayu, dan Bugis dalam perspektif sosial budaya. Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana Hasil nilai-nilai sosial budaya dari perpaduan suku tersebut? Dengan menggunakan metode Kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis-sosiologis melalui studi pustaka dan analisis sosial budaya, penelitian ini menemukan bahwa interaksi multietnis di Bawean melahirkan nilai-nilai sosial budaya berupa Tradisi Merantau, Tradisi Petik Laut, toleransi, solidaritas, serta penghormatan terhadap adat dan agama. mereka menggabungkan nilai-nilai dari keempat suku itu menjadi satu kesatuan yang rukun dan harmonis. Dari orang Madura, mereka belajar kerja keras, keberanian, dan sikap religius. Dari orang Jawa, mereka meneladani kesopanan, rasa damai, dan semangat gotong royong. Dari orang Melayu, mereka mengambil sifat ramah, terbuka, dan pandai berdagang. Sementara dari orang Bugis, mereka mewarisi jiwa perantau, keberanian menghadapi hidup, dan rasa kebersamaan yang kuat. Ajaran Islam menjadi landasan utama dalam kehidupan sosial dan adat Suku Bawean.

Kata Kunci: *Sejarah, Suku Bawean, Agama, identitas sosial Budaya, Perpaduan*

PENDAHULUAN

Pulau Bawean berada sekitar 120 kilometer di utara Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Luasnya kira-kira 200 kilometer persegi dengan diameter sekitar 12 kilometer. Pulau kecil di Laut Jawa ini punya sejarah sosial dan budaya yang menarik. Letaknya yang strategis membuat Bawean jadi tempat persinggahan penting bagi kapal-kapal yang berlayar antara Pulau Jawa, Kalimantan, dan Semenanjung Melayu. Karena posisinya itu,

Bawean sudah sejak lama menjadi tempat bertemunya berbagai suku dan budaya. Menurut catatan Belanda dalam *Koloniaal Verslag van Nederlandsch-Indië* (1890–1905), Bawean dulu dikenal sebagai tempat singgah para pedagang dari Madura, Bugis, dan Melayu yang menjadikan pulau ini sebagai pusat perdagangan di kawasan Laut Jawa. Andayani, S. (2021).

Perpaduan antara suku Madura, Jawa, Melayu, dan Bugis tidak hanya membentuk campuran penduduk, tapi juga menciptakan cara hidup dan budaya yang khas di Bawean. Masyarakat Bawean tumbuh dengan identitas yang beragam, karena mereka menggabungkan nilai-nilai dari keempat suku itu menjadi satu kesatuan yang rukun dan harmonis. Dari orang Madura, mereka belajar kerja keras, keberanian, dan sikap religius. Dari orang Jawa, mereka meneladani kesopanan, rasa damai, dan semangat gotong royong. Dari orang Melayu, mereka mengambil sifat ramah, terbuka, dan pandai berdagang. Sementara dari orang Bugis, mereka mewarisi jiwa perantau, keberanian menghadapi hidup, dan rasa kebersamaan yang kuat. Ajaran Islam menjadi landasan utama dalam kehidupan sosial dan adat masyarakat Bawean. Fadilah, M. (2020).

Selain itu, tradisi merantau juga menjadi bagian penting dari budaya mereka, diwarisi dari pengaruh suku Bugis dan Melayu. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa orang Bawean memiliki semangat tinggi untuk bergerak dan kemampuan beradaptasi di tempat baru. Di sisi lain, masyarakat Bawean juga dikenal sebagai komunitas yang menjunjung tinggi sikap toleransi dan rasa kebersamaan, hasil dari pergaulan antar berbagai suku, serta memiliki kearifan lokal dalam menjaga hubungan harmonis dengan alam. Pagaralam Pos. (2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti aspek-aspek kebudayaan masyarakat Bawean, namun dengan fokus yang berbeda. Penelitian Andayani (2021) mengkaji tradisi merantau masyarakat Bawean sebagai representasi identitas budaya dan strategi ekonomi. Sementara Fadilah (2020) meneliti perubahan nilai gotong royong masyarakat Bawean di era globalisasi, sedangkan penelitian dari UGM (2025) meneliti tradisi Petik Laut sebagai wujud kearifan lokal masyarakat pesisir. Studi-studi tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami sebagian aspek budaya Bawean, namun belum banyak yang mengkaji perpaduan budaya dari empat etnis utama sebagai faktor pembentuk nilai-nilai sosial budaya masyarakat Bawean secara historis dan sosiologis. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekosongan tersebut, dengan memusatkan perhatian pada dinamika sejarah dan nilai-nilai sosial budaya yang dihasilkan dari interaksi empat suku tersebut.

Masalah utama dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana hasil sosial dan budaya dari perpaduan antara suku Madura, Jawa, Melayu, dan bugis. Fokus ini dipilih karena percampuran budaya di Bawean bukan hanya merupakan proses asimilasi biologis, tetapi juga proses negosiasi sosial dan pembentukan sistem nilai yang kompleks. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hasil nilai sosial dan budaya dari perpaduan empat etnis besar tersebut. Dan juga Penelitian ini diharapkan menjadi

kontribusi nyata bagi upaya pelestarian budaya lokal serta penguatan nilai-nilai sosial yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Bawean. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis-sosiologis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka sumber primer, diantaranya; *Koloniaal Verslag van Nederlandsch-Indië* (1890–1905). Arsip Nasional Belanda. Dan sumber sekunder; catatan sejarah, jurnal ilmiah, buku dan artikel. kebudayaan yang membahas tentang Suku Bawean. Analisis data dilakukan dengan cara menafsirkan hubungan antara peristiwa sejarah migrasi, interaksi budaya, dan munculnya sistem sosial baru dalam masyarakat Bawean. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan fakta sejarah, tetapi juga berusaha memahami makna sosial dari nilai-nilai budaya yang terbentuk. Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori akulturasi budaya (Herskovits, 1938) menjelaskan bagaimana unsur-unsur budaya yang berbeda dapat saling memengaruhi dan beradaptasi hingga membentuk kebudayaan baru. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana interaksi antara budaya Madura, Jawa, Melayu, dan Bugis dapat melahirkan sistem nilai sosial yang khas di Bawean. Selain itu, digunakan juga teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1979) menjelaskan bagaimana masyarakat Bawean membangun identitas kolektif melalui simbol-simbol sosial, praktik keagamaan, dan nilai-nilai budaya yang menjadi pembeda dari kelompok lain. Kombinasi kedua teori ini membantu menjelaskan bahwa identitas Suku Bawean merupakan hasil dari proses sosial panjang yang melibatkan adaptasi, integrasi, dan peneguhan nilai bersama. Dengan berlandaskan pada teori dan metode tersebut, penelitian ini menekankan bahwa Suku Bawean merupakan contoh konkret dari keberhasilan integrasi multikultural di Indonesia. Perpaduan budaya empat suku besar tidak melahirkan konflik, tetapi justru menciptakan identitas sosial baru yang harmonis dengan nilai-nilai kebersamaan. Oleh karena itu, topik yang akan dibahas dalam penelitian ini berfokus pada Hasil nilai sosial dan budaya masyarakat bawean dari perpaduan suku Madura, Jawa, Melayu, dan Bugis, yang sekaligus mencerminkan kekayaan dan ketahanan budaya bangsa Indonesia dalam menghadapi perubahan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Bawean terletak sekitar 120 kilometer di sebelah utara Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Pulau ini memiliki luas kurang lebih 200 kilometer persegi dengan diameter sekitar 12 kilometer. Sebagai salah satu pulau kecil di kawasan Laut Jawa, Bawean menyimpan sejarah sosial-budaya yang kaya dan menarik. Dari segi geografis, posisinya yang strategis menjadikan Bawean sebagai titik persinggahan penting dalam jalur pelayaran antara Pulau Jawa, Kalimantan, dan Semenanjung Melayu. Kondisi ini menjadikan Bawean sebagai tempat pertemuan berbagai kelompok etnis dan kebudayaan sejak berabad-abad yang lalu. Berdasarkan catatan kolonial Hindia Belanda dalam *Koloniaal Verslag van Nederlandsch-Indië* (1890–1905), Bawean dikenal sebagai pulau persinggahan bagi para pedagang dari Madura, Bugis, dan Melayu yang menjadikan

wilayah ini sebagai pusat aktivitas perdagangan di kawasan Laut Jawa. Andayani, S. (2021).

Masyarakat Bawean tumbuh dengan gabungan nilai-nilai budaya keempat suku tersebut ke dalam satu kesatuan sosial yang harmonis. Dari suku Madura, masyarakat Bawean mewarisi etos kerja keras, keberanian, dan religiusitas yang tinggi. Dari suku Jawa, muncul nilai-nilai kesopanan, harmoni, dan gotong royong. Dari suku Melayu, mereka menyerap nilai keterbukaan, keramahan, dan semangat berdagang. Sedangkan dari suku Bugis, masyarakat Bawean memperoleh semangat perantauan, keberanian dalam menghadapi tantangan hidup, dan solidaritas sosial yang kuat. Fadilah, M. (2020).

TRADISI MERANTAU

Dari perpaduan keempat Suku tersebut, membentuk karakter khas masyarakat Bawean yang dikenal religius, pekerja keras, dan memiliki ikatan sosial yang kuat. Salah satu nilai sosial budaya utama yang terbentuk adalah Merantau, Merantau bagi masyarakat Bawean merupakan tradisi dan kegiatan yang mengandung kesadaran kolektif, berlangsung lama dari generasi ke generasi, dan menjadi bagian dari kehidupan sosialnya. Bagi masyarakat Bawean, merantau ke daerah atau negara lain sudah menjadi bagian dari tradisi hidup mereka. Mereka beranggapan bahwa setiap orang Bawean perlu memiliki pengalaman hidup di tempat orang lain. Pengalaman itu dianggap penting sebagai bekal agar lebih kuat dan siap menghadapi berbagai tantangan hidup. Selain itu, merantau juga dipandang sebagai proses pendewasaan diri sebelum seseorang membangun rumah tangga. Hasil dari merantau biasanya tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga disumbangkan untuk kemajuan Pulau Bawean sebagai tanah kelahiran mereka. Bagi masyarakat Bawean, merantau adalah sesuatu yang membanggakan dan dianggap sebagai salah satu pencapaian hidup. Tradisi ini sudah menjadi bagian dari budaya mereka, lengkap dengan nilai dan aturan yang menyertainya. Kebiasaan merantau ditanamkan sejak kecil melalui pendidikan dan pembiasaan, lalu diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pedoman hidup masyarakat Bawean. Sejak masih kecil, anak-anak di Pulau Bawean sudah dikenalkan dengan tradisi merantau oleh orang tua mereka. Para orang tua sering menyanyikan syair kembara sebagai pengantar tidur untuk anak-anaknya. Cuplikan dari syair kembara itu bisa dilihat pada kutipan berikut. *“Ajhek nyengkap sewe’ mon githak ngoker lange, Ajhek ngoker lange’ mon githak cokop sango laher batin.”* Syair tersebut mengandung makna simbolis, yaitu pesan agar seseorang tidak menikah sebelum pernah merantau, dan jangan merantau sebelum benar-benar siap, baik secara fisik maupun mental. Andayani, S. (2021).

TRADISI PETIK LAUT

Petik Laut atau kerap dikenal dengan Selamatan Pelabuhan. Tempatnya Di Dusun Pamona, Desa Sidogedungbatu, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik, di pesisir Pulau Bawean, Tradisi tahunan Petik Laut menjadi momen bersama untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan lewat doa dan sedekah hasil bumi yang

dipersembahkan ke laut. Bagi warga Dusun Pamona, Desa Sidogedungbatu, Pulau Bawean, laut bukan sekadar tempat mencari rezeki, tapi juga ciptaan Tuhan yang perlu dijaga dan dihormati. Mereka memandang laut sebagai sahabat yang memberi kehidupan sekaligus tempat berbagi berkah dan mempererat hubungan dengan alam. Nilai-nilai seperti persaudaraan, rasa syukur, doa bersama, dan sedekah menyatu dalam suasana ritual Petik Laut yang penuh semangat dan nuansa religius. Anak-anak pun belajar dari orang tuanya bahwa menjaga laut berarti juga menjaga amanah dari Allah. Sebelum sesaji berupa hasil bumi dan kepala kambing dilarung ke laut menggunakan perahu kecil, warga terlebih dahulu berkumpul di pelabuhan atau mushola untuk membaca tahlil dan sholawat Nabi Muhammad SAW. Doa-doa dipimpin oleh tokoh agama setempat dalam suasana yang khushyuk dan penuh rasa kebersamaan. Acara ini bukan sekadar tradisi adat, tapi juga cara masyarakat mendekatkan diri kepada Tuhan. Bagi mereka, perahu kecil yang membawa sesaji melambangkan harapan dan rasa syukur. Sesaji itu bukan untuk “memberi makan laut”, melainkan bentuk sedekah dan ucapan terima kasih karena laut telah menjadi sumber rezeki dan kehidupan. Petik Laut di Dusun Pamona menunjukkan bahwa agama dan budaya bisa berjalan seiring. Di tengah kehidupan yang dekat dengan alam, nilai-nilai Islam menyatu dengan kearifan lokal. Rasa syukur, tawakal, dan semangat berbagi bukan hanya diajarkan, tapi benar-benar dijalankan. Melalui tradisi ini, masyarakat belajar untuk tidak serakah, tidak merusak laut, dan saling menjaga. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab manusia untuk memelihara bumi dan menjaga lingkungan. UGM Pengabdian. (2025).

BAHASA

Bahasa Bawean termasuk Bahasa Madura karena banyak kata dasarnya berasal dari bahasa tersebut. Namun, menurut salah satu narasumber, meskipun bahasanya hampir sama, adat dan budaya Bawean sangat berbeda. Orang Bawean pun tidak ingin disamakan dengan orang Madura, begitu juga dalam hal bahasa mereka, karena sejak dulu Pulau Bawean menjadi tempat percampuran berbagai suku di Nusantara, bahasa yang digunakan di sana akhirnya berkembang menjadi bentuk yang berbeda dari bahasa aslinya. Menariknya, meskipun Bawean termasuk pulau kecil, tiap dusun punya sedikit perbedaan dalam cara berbicara. Walaupun kata dasarnya sama dengan bahasa Madura, cara mereka menyusun kalimat berbeda, terutama karena adanya tambahan kata depan, kata sambung, atau akhiran yang khas, ditambah dengan logat daerah yang unik dari masing-masing tempat. Di Malaysia dan Singapura, bahasa Bawean lebih dikenal dengan sebutan *Boyanese*. Logat orang Bawean juga cukup mudah dikenali oleh penutur bahasa Madura. Perbedaan antara keduanya bisa dibilang mirip seperti perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia — terdengar mirip, tapi tidak sama, meskipun masih bisa saling mengerti. Bahasa Bawean sendiri banyak dipengaruhi oleh bahasa Melayu, Inggris, dan Jawa, karena banyak orang Bawean yang merantau dan bekerja di Malaysia serta Singapura. Selain itu, bahasa Bawean juga punya beragam dialek, tergantung daerah atau kampung asalnya, seperti Dialek Daun, Dialek Kumalasa, dan Dialek Pudakit dan juga Diponggo. Tri Joko Sri Haryono.(2016)

KESENIAN

Masyarakat Bawean memiliki beragam kesenian yang unik dan menarik, tidak kalah menariknya dengan kebudayaan yang lain, Karena orang Bawean berasal dari berbagai daerah kepulauan, Pantas saja. jika kesenian di Bawean bukan sepenuhnya hasil ciptaan asli masyarakat setempat. Namun, menurut Pak Nasir, seorang budayawan Bawean, kesenian yang ada sekarang sebenarnya sudah lama berkembang di Bawean. Jenis keseniannya memang terkesan bukan khas Bawean, tapi masyarakat setempat tetap menganggapnya sebagai bagian dari identitas mereka. Seiring waktu dan pengaruh budaya luar, banyak kesenian dan tradisi Bawean yang mulai pudar. Pak Nasir juga mengatakan bahwa budaya Bawean itu khas—ada kemiripan dengan daerah lain, misalnya kesenian Samman di Bawean yang mirip dengan Samman dari Aceh, tapi bukan sama persis. Beberapa tahun terakhir, berbagai kesenian Bawean mulai dihidupkan kembali dan disesuaikan dengan perkembangan zaman serta selera generasi muda. Sampai sekarang kebudayaan masih dijaga. Tri Joko Sri Haryono.(2016) Beberapa jenis kesenian yang cukup menonjol dan menjadi identitas Bawean di antaranya:

Kercengan

Kercengan adalah salah satu kesenian hadrah khas Bawean yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan. Dalam pertunjukannya, biasanya ada pemain alat musik, penyanyi, dan penari perempuan. Dulu, kesenian ini hampir hilang karena sudah jarang anak muda yang bisa memainkannya. Tapi berkat usaha Pak Cuk Sugrito, seorang budayawan Bawean yang peduli dengan seni tradisi, Kercengan kembali dihidupkan. menjadikannya kegiatan ekstrakurikuler di SMA dan MA tempatnya mengajar, dan sejak itu kesenian ini mulai dikenal lagi sampai sekarang.

Dikker

Dikker adalah salah satu jenis musik tradisional Bawean yang dimainkan dengan rebana berukuran besar. Lagu-lagu yang dinyanyikan biasanya diambil dari kitab Berzanji dan dibawakan dengan irama lembut dan tempo yang pelan. Yang menarik, pertunjukan dikker hanya dilakukan sekali dalam setahun, yaitu saat peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.

Korcak

Korcak adalah kesenian yang mirip dengan Kercengan, tapi yang membedakannya ada pada jumlah dan susunan pemainnya. Korcak biasanya dimainkan oleh sekitar 50 orang laki-laki yang terdiri dari penabuh, penyanyi, dan *peruddat*. Irama dan syairnya hampir sama dengan Kercengan, hanya saja Korcak menggunakan tambahan alat musik gendang. Para pemainnya menari sambil membawa rebana dan kerceng. Lagu-lagu yang dibawakan umumnya berisi syair berjanji, kadang juga diubah menjadi versi melayu. Kalau tampil di acara pernikahan, biasanya mereka menyanyikan lagu yang berisi nasihat.

Samman

Tarian Samman di Bawean memang punya nama yang sama dengan Samman dari Aceh, tapi keduanya sangat berbeda. Di Aceh, penarinya biasanya anak muda, bahkan sering perempuan. Sedangkan di Bawean, yang menari justru para bapak-bapak dengan pakaian serba putih. Lagu yang dibawakan tidak diiringi musik, melainkan berupa lantunan zikir kepada Tuhan. Tarian Samman ini biasanya ditampilkan saat acara atau perayaan keagamaan.

Mandiling

Mandiling adalah kesenian khas Bawean berupa berbalas pantun yang diiringi alat musik seperti jidor, gong, dan accordion. Dulu, pantun dibawakan sambil menari oleh dua laki-laki, di mana salah satunya berdandan seperti perempuan. Seiring waktu, Mandiling berkembang dan kini biasanya dimainkan oleh pasangan laki-laki dan perempuan, dengan alat musik keyboard menggantikan accordion. Pantun yang dibawakan berisi nasihat, rayuan, atau cerita lucu yang menghibur penonton. Kesenian ini sering tampil dalam acara pernikahan adat atau pesta rakyat.

Dhungka'

Dhungka' adalah kesenian musik tradisional Bawean yang menggunakan *ronjhengan* (lesung untuk menumbuk padi) dan *ghentong* (alu) sebagai alat musiknya. Kesenian ini dimainkan oleh sekelompok perempuan yang berperan sebagai pemukul dan juga penyanyi. Irama Dhungka' yang ceria menggambarkan semangat dan kegembiraan saat musim panen tiba, sedangkan lirik lagunya berisi pujian kepada Tuhan. Biasanya, Dhungka' ditampilkan dalam acara penyambutan tamu atau pesta pernikahan adat.

Pencak Penganten

Pencak Penganten adalah seni bela diri khas Bawean yang biasanya ditampilkan dalam acara pernikahan adat, perayaan keagamaan, atau upacara nasional. Pertunjukan ini dimainkan oleh dua orang yang saling berhadapan, menunjukkan ketangkasan dengan pedang maupun tangan kosong. Selama pertunjukan, mereka diiringi musik tradisional seperti kendang, gong, dan kenong. Pencak Penganten menjadi satu-satunya seni bela diri tradisional Bawean yang ditampilkan sebagai tontonan.

AGAMA

Berbagai sumber menyebutkan bahwa hampir seluruh masyarakat Bawean beragama Islam. Menurut cerita rakyat setempat, orang Madura datang ke Bawean bersamaan dengan masuknya Islam yang dibawa oleh Said Maulana Umar Mas'ud, seorang tokoh yang sangat dihormati karena jasanya menyebarkan ajaran Islam. Makam beliau yang berada di daerah Sangkapura, di bagian selatan pulau, hingga kini masih sering diziarahi oleh masyarakat lokal maupun dari luar Bawean. Namanya juga diabadikan sebagai nama salah satu yayasan pendidikan di Bawean. Selain Maulana Umar

Mas'ud, di wilayah utara Bawean, tepatnya di Desa Diponggo, juga ada seorang ulama perempuan bernama Waliyah Zainab. Beliau dikenal sebagai penyebar Islam di daerah tersebut, dan makamnya yang terletak di dataran tinggi menjadi tempat ziarah yang ramai dikunjungi, bahkan oleh peziarah dari luar Bawean. Sebelum Islam datang, masyarakat Bawean menganut kepercayaan animisme dan kemudian mendapat pengaruh Hindu-Buddha, yang terlihat dari peninggalan di Desa Sidogedong Batu. Namun sejak sekitar tahun 1601, Islam menjadi agama utama di pulau ini. Pengamalan agama masyarakat Bawean cukup kuat, terlihat dari banyaknya masjid, langgar, dan madrasah. Anak-anak laki-laki biasanya mulai belajar agama atau mengaji di langgar sejak usia enam atau tujuh tahun. Tri Joko Sri Haryono.(2016)

KESIMPULAN

Suku Bawean merupakan hasil perpaduan dari berbagai etnis, terutama Madura, Jawa, Melayu, dan Bugis, yang membentuk identitas sosial dan budaya yang khas. Proses percampuran ini terjadi secara alami melalui hubungan dagang, dan penyebaran agama Islam yang membawa nilai-nilai baru ke pulau tersebut. Dari orang Madura, masyarakat Bawean mewarisi semangat merantau dan keteguhan dalam beragama; dari Jawa, mereka mendapatkan pengaruh bahasa dan tata krama sosial; dari Melayu, berkembang tradisi kesenian dan sastra lisan; sedangkan dari Bugis, muncul nilai keberanian dan kemampuan beradaptasi. Perpaduan berbagai unsur ini melahirkan masyarakat Bawean yang dikenal religius, terbuka, dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi. Kesenian, adat istiadat, serta pola hidup mereka mencerminkan keharmonisan antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, sejarah Suku Bawean tidak hanya menggambarkan proses akulturasi budaya, tetapi juga menjadi bukti bahwa keberagaman dapat menyatu membentuk identitas sosial yang kuat dan khas di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S. (2021). Tradisi Merantau: Representasi Identitas dan Kearifan Masyarakat Bawean. Jurnal ARIF: Kebudayaan dan Kearifan Lokal, Universitas Negeri Jakarta.
- Fadilah, M. (2020). Transformasi Budaya Gotong Royong di Era Globalisasi pada Masyarakat Pulau Bawean. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya.
- Pagaralam Pos. (2024). Sejarah Suku Bawean: Menelusuri Jejak Budaya di Pulau Kecil yang Kaya Tradisi.
<https://pagaralampos.disway.id/read/739860/sejarah-suku-bawean-menelusuri-jejak-budaya-di-pulau-kecil-yang-kaya-tradisi>

- Herskovits, M. J. (1938). *Acculturation: The Study of Culture Contact*. New York: J.J. Augustin.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33–47). Monterey, CA: Brooks/Cole
- Republika. (2024). Boyan: Panggilan untuk Suku Bawean di Malaysia dan Singapura. <https://boyanesia.republika.co.id/sejarah/1642916661/Boyan-Panggilan-Suku-Bawean-di-Singapura-dan-Malaysia>
- Tri Joko Sri Haryono. (2016) *Konstruksi Identitas Budaya Bawean* Departemen Antropologi Fisip-Universitas Airlangga, Surabaya.
- UGM Pengabdian. (2025). Tradisi Petik Laut di Pulau Bawean: Tentang Harapan, Sedekah, dan Rasa Syukur. <https://pengabdian.ugm.ac.id/2025/07/24/tradisi-petik-laut-di-pulau-bawean>